



## Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari - Banjarsari Kabupaten Ciamis

Neli Rahmawati<sup>1</sup>, Yat Rospia Brata<sup>2</sup>, Agus Budiman<sup>3</sup>, Sudarto<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Galuh Ciamis, Indonesia

E-mail Koresponden: nelirahma18@gmail.com<sup>1</sup>

*Article history: Received Juli 2023, Accepted Agustus 2023, Published September 2023*

### ABSTRAK

Tradisi Ruwahan merupakan salah satu tradisi yang biasa dilaksanakan masyarakat Desa Sindangsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis sebelum datangnya bulan suci ramadhan, yang didalamnya terkandung Nilai-Nilai Kearifan Lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif Historis yaitu 1) Heuristik, 2) Kritik, 3) Interpretasi, 4) Historiografi. Selain itu juga menggunakan Metode Antropologi yang merupakan metode penelitian Sosial-Budaya (*cultur domain*) dengan menggunakan triangulasi atau beberapa metode pada saat mengumpulkan dan menganalisis data secara bersamaan (observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan catatan lapangan). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Studi Literatur, 2) Studi Lapangan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Ruwahan hingga saat ini masih terus dilestarikan, sedangkan nilai-nilai Kearifan Lokal dari Tradisi Ruwahan bisa dilihat dari Hubungan antara Manusia dengan manusia (*hablum minannas*), Hubungan Manusia dengan Alam (*hablum minalalam*), Hubungan Manusia dan Tuhan (*hablum minallah*). Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi mengenai Tradisi Ruwahan di Desa Sindangsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, dan diharapkan agar masyarakat sepatutnya merasa bangga dan selalau melestarikannya sebagai entitas budaya lokal suatu daerah.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai, Kearifan Lokal, Tradisi Ruwahan

### ABSTRACT

This study aims to determine the implementation and reveal the values of local wisdom in the Ruwahan Tradition in Sindangsari Village, Banjarsari District, Ciamis Regency. The method used in this study is historical qualitative, namely 1) heuristics, 2) criticism, 3) interpretation, and 4) historiography. Besides that, it also uses the Anthropological Method, a Socio-Cultural research method (culture domain), by using triangulation or several methods when collecting and analysing analyses simultaneously (observations, interviews, literature studies, and field notes). The data collection used in this research is 1) a Literature Study and 2) a Field Study. The results of this study indicate that the Ruwahan Tradition is still being preserved to this day. At the same time, the local wisdom values of the Ruwahan Tradition can be seen from the Relationship between Humans and humans (*hablum minannas*), Human Relations with Nature (*hablum minalalam*), Human Relations and God (*hablum minallah*). The benefit of this research is as information material about the Ruwahan Tradition in Sindangsari Village, Banjarsari District, Ciamis Regency, and it is hoped that the community will feel proud and continually preserve it as a local cultural entity in a region.

**Keywords:** Values, Local Wisdom, Ruwahan Tradition

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki identitas budaya beragam, dan mengandung struktur sosial serta keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan manusia selalu berkembang, mulai dari bentuk primitif lambat laun menjadi bentuk modern. Salah satu manfaat dari keragaman budaya ini adalah adanya akulturasi budaya, namun tidak menghilangkan ciri khas masing-masing daerah yang justru menambah kekayaan keragaman budaya (Antara dan Vairagya, 2018, p. 3).

Adapun pengertian budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemikiran, kebiasaan, atau akal. Sedangkan secara tata bahasa, budaya berasal dari kata *culture* yang cenderung mengacu pada cara berpikir manusia itu sendiri. Kata budaya itu berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal, kemudian daya yang berarti kekuatan. Berdasarkan kata tersebut, budaya sering dikaitkan dengan hasil budi atau akal, dan kekuatan manusia, karena manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki akal dan budaya. Dari akal manusia inilah muncul berbagai jenis teknologi yang dapat memudahkan, menopang kehidupan dan juga muncul berbagai sistem sosial yang dapat mengatur interaksi manusia (Nasihin, 2017, p. 21).

Koentjaraningrat (2009, p. 114) mengemukakan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan ciptaan manusia dalam konteks kehidupan sosial yang dimiliki manusia dengan belajar. Kehidupan tersusun oleh satu kesatuan yang disebut manusia, dan kebudayaan. Manusia berkumpul, dan

membentuk unit sosial serta budaya yang disebut masyarakat, yang secara sadar akan belajar melalui pengalamannya untuk membentuk batasan, makna, dan teori mengenai aktivitas hidupnya, selanjutnya disebut budaya. Sementara itu Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Pasal 1 tentang Pemajuan Kebudayaan menjelaskan bahwa Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat sebagai hasil dari keseluruhan proses dan interaksi antar kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. Selain itu, dalam Pasal 5 disebutkan bahwa Objek Pemajuan Kebudayaan meliputi: (1) Tradisi lisan; (2) Naskah; (3) Adat istiadat; (4) Ritus; (5) Pengetahuan tradisional; (6) Teknologi tradisional; (7) Kesenian; (8) Bahasa; (9) Permainan rakyat; (10) Olahraga tradisional; (11) Cagar budaya.

Muatan utama kebudayaan mencakup berbagai macam gagasan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dalam bentuk sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), pandangan (*world view*), sistem pengetahuan, dan organisasi sosial (*social organization*).

Sekaitan dengan hal tersebut diatas bahwasannya salah satu Objek Pemajuan Kebudayaan adalah tradisi dan ritual. Tradisi terbentuk dari pola interaksi masyarakat yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Sang Pencipta. Adanya tradisi sebagai hasil kebudayaan mendorong perilaku manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang menjadi acuan dalam berinteraksi di masyarakat.

Objek Pemajuan Kebudayaan selanjutnya adalah Ritus yang dalam bahasa Inggris berasal dari kata *rite* (tunggal) dan *rites* (jamak), yaitu tingkah laku atau upacara (*act and ceremonies*), yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap jika berada di hadapan benda-benda keramat atau yang disucikan (Ulya, 2013, p. 197). Sedangkan Ritus dalam ajaran Islam pada dasarnya adalah segala bentuk kegiatan keagamaan, baik berupa tingkah laku maupun peringatan hari-hari besar keagamaan yang dalam pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa dengan tujuan untuk memperingati atau mengenang, berdoa, dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan.

Adapun kegiatan ritus ini dapat secara umum berwujud dari aktivitas dan tindakan yang dilakukan seseorang untuk berkomunikasi sebagai bentuk kebaktiannya terhadap Tuhan, roh nenek moyang, atau makhluk gaib lainnya, dalam hal ini kegiatan berlangsung dengan mengombinasikan antara berdoa, bersaji, berpuasa, dan ditandai dengan adanya berbagai unsur atau komponen yaitu waktu, tempat pelaksanaan upacara, alat upacara, serta orang yang melaksanakan upacara (Fabiana Meijon Fadul, 2019, p. 19).

Setiap tradisi dan ritus yang ada pada masing-masing daerah pasti memiliki nilai keluhuran yang didalamnya terdapat sebuah ciri atau kekhasan tersendiri yang menjadi pembedanya. Terutama bisa dilihat dari segi pelaksanaan maupun pemaknaannya, apa yang dilakukan tidak terlepas dari pengaruh agama yang mengalami proses akulturasi (percampuran) dengan kebudayaan lokal yang ada dalam suatu masyarakat (Taufik et al., 2022).

Selain itu, pada dasarnya setiap masyarakat pasti memiliki budaya lokal, khususnya masyarakat tradisional. Kearifan lokal berasal dari istilah asing *local wisdom* yang berarti kebijakan lokal, *local knowledge* yang berarti pengetahuan lokal, dan *local genius* yang berarti kecerdasan lokal. Dalam hal ini, kecerdasan manusia yang dimaksud adalah kecerdasan yang dimiliki oleh suatu etnis tertentu yang diperoleh dari pengalaman masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal memiliki esensi sebagai hasil masyarakat tertentu melalui pengalaman yang dimiliki dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain (Fraczek, 2016).

Kearifan lokal diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat dan telah lama dijunjung tinggi oleh para leluhur (Sudarto, 2021) Setiap individu yang menjalankan aktivitas sosialnya selalu berpedoman pada nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat itu sendiri, dan dikenal dengan istilah Nilai Kearifan Lokal yang muncul sebagai hasil dari pemikiran-pemikiran dan aktivitas atau perilaku masyarakat yang memiliki acuan, titik tolak dalam menentukan sikap dan tindakan atau perilaku seseorang dalam upaya untuk menjadikan seseorang yang dapat berperilaku sebagaimana mestinya sesuai dengan nilai atau etika yang berlaku didalam masyarakat, sehingga dalam hal ini menjadikan seseorang dapat memperlakukan orang lain dengan baik dan mampu menyerap, mengolah budaya yang berasal dari dalam ataupun luar, serta dapat menyesuaikannya dengan cara hidup masyarakat sehingga tidak terjadi pergeseran nilai (Saidah, 2020, p. 3). Sebenarnya nilai-nilai tersebut sudah diajarkan secara turun temurun oleh nenek moyang kita, seperti budaya

gotong royong, dan saling menghargai adalah contoh kecil dari kearifan lokal.

Tradisi Ruwahan esensinya adalah suatu tradisi yang rutin dilaksanakan masyarakat setiap satu tahun sekali yang diawali dengan kegiatan membersihkan makam keluarga, seperti mencabut rumput-rumput yang tumbuh supaya bersih dan tidak merusak makam. Setelah membersihkan makam, biasanya dilanjutkan dengan prosesi mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia.

Sekaitan dengan hal tersebut diatas, masyarakat mempercayai tradisi dan ritual memiliki esensi selain sifatnya yang berkaitan dengan agama, akan tetapi dengan adanya kebudayaan masyarakat menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan (*entitas*), keterkaitan antara kebudayaan dan agama sebagaimana halnya di daerah Minangkabau Sumatera Barat yang menyatakan bahwa “*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*”, yang dimaksud dengan syarak disini adalah syari’at atau agama Islam yang dianut setelah masyarakat Minangkabau memiliki adat istiadat, sedangkan yang dimaksud Kitabullah disini adalah Al-Qur’an yang merupakan sumber utama ajaran Islam (Kosasih, 2014), dan khususnya untuk masyarakat Jawa bisa dilihat dari kehidupan masyarakat melalui Tradisi Ruwahan yang mereka artikan sebagai suatu peranan yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan atau prinsip dalam rangka memenuhi kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang untuk terus dilestarikan (Pustaka dan Kerangka, 2004).

Adapun pelaksanaan Tradisi Ruwahan Masyarakat Dusun Pahauran tidak hanya ditingkat RT tetapi juga

ditingkat Desa. Langkah awal perencanaan yang dilakukan adalah penetapan hari pelaksanaan yang pastinya di Bulan Ruwah oleh tokoh agama atau sesepuh yang dituakan dan biasanya nanti akan tersebar melalui pengumuman resmi dan secara lisan dari mulut ke mulut. Pelaksanaan tradisi ini dapat berbeda-beda pada setiap daerah yaitu pada tanggal 10 Rajab atau 15, 20, 23 Ruwah, oleh karena itu Tradisi Nyadran dapat juga disebut sebagai acara Ruwahan dan dalam masyarakat adat Jawa dikenal sebagai '*bulan arwah*' (Mada dan Loano, 2020, p. 7).

Berdasarkan alinea-alinea tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Ruwahan di Desa Sindangsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis*”.

Adapun tujuan penelitian yang akan dipaparkan dalam hal ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Desa Sindangsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu historis atau sejarah yang pada hakikatnya merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menelaah

persoalan sejarah baik secara literatur maupun penelitian langsung ke lapangan.

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam melakukan penelitian sejarah, sebagaimana dijelaskan Ismaun (2005) adalah sebagai berikut:

- 1) Heuristik atau tahap pengumpulan sumber-sumber yang dianggap tepat untuk topik yang dipilih. Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang melakukan dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam Tradisi Ruwahan. Sedangkan objeknya yaitu pelaksanaan, dan nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Ruwahan dengan cara observasi langsung ke Desa Sindangsari-Banjarsari. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang mengetahui dan memahami Tradisi ini. Selain itu, peneliti juga mengunjungi Perpustakaan di Universitas Galuh untuk mencari artikel, jurnal, tesis yang relevan melalui internet sebagai sumber pelengkap lain dalam penelitian ini. Sedangkan penunjang penelitian ini adalah alat tulis untuk menulis hal-hal penting terkait dengan penelitian, handphone untuk merekam wawancara dan dokumentasi.
- 2) Kritik, terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk mengetahui keaslian sumber dengan memberikan penilaian terhadap kondisi fisik sumber, seperti jenis kertas yang digunakan, tinta, tulisan, surat, watermerk, stempel dan sebagainya. Sedangkan kritik internal dilakukan melalui penilaian intrinsik terhadap sumber. Selain itu juga akan dilakukan proses kolaborasi yaitu proses membandingkan data yang terdapat pada sumber tersebut dengan sumber lain yang tidak memiliki kepentingan. Dengan begitu, akan diperoleh sumber yang kredibel.

Dalam kritik ini, peneliti mencari keaslian sumber yang telah diperoleh. Dengan menggunakan kritik eksternal peneliti mewawancarai narasumber yang berkaitan dengan Tradisi Ruwahan di Desa Sindangsari yaitu dengan melihat narasumber yang diwawancarai benar-benar mengetahui dan paham akan pelaksanaan, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya.

- 3) Interpretasi, yaitu proses menerjemahkan fakta menjadi sebuah urutan yang logis. Pada tataran operasional, interpretasi dilakukan secara analitis yaitu mendeskripsikan fakta dan dilakukan secara sintesis yaitu mengumpulkan fakta. Pemahaman verbal saja tidak cukup untuk menafsirkan informasi yang terkandung dalam sumber sejarah. Fakta-fakta yang diperoleh diinterpretasikan secara verbal, teknis, logis, faktual dan psikologis. Dengan demikian interpretasi yang dihasilkan dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam. Dalam kegiatan penafsiran ini, peneliti berusaha menggunakan data pendukung untuk membuktikan data yang diperoleh peneliti. Selain itu, buku merupakan salah satu bahan referensi yang memiliki fungsi untuk memberikan wawasan penelitian dalam menyusun, buku-buku yang berkaitan dengan budaya, Tradisi Ruwahan, dan kearifan lokal seperti pelaksanaannya.
- 4) Historiografi, fakta yang telah diinterpretasikan kemudian dituliskan secara sistematis dan kronologis. Historiografi yang akan dihasilkan dibagi menjadi beberapa bab dan sub-bab, secara keseluruhan membentuk satu kesatuan yang utuh, yaitu untuk mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang diamati dengan memberikan gambaran atau deskripsi. Peneliti menggunakan kekuatan observasi tentang objek

yang diteliti secara ilmiah didalam lingkup setting sosial, psikologis, atau budaya.

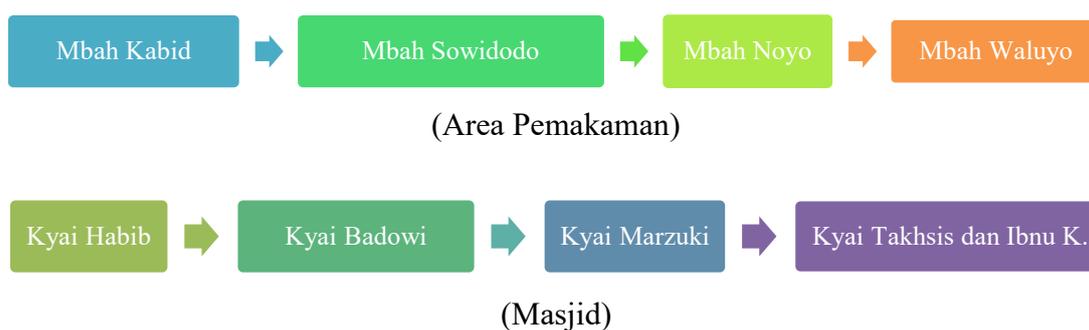
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini diarahkan ke Desa Sindangsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, lebih tepatnya di Dusun Pahauran yang hingga saat ini masih kental dengan nilai kearifan lokalnya dan terus dilestarikan, salah satunya dalam bentuk “*Tradisi Ruwahan*” atau “*Nyadran*” (istilah ruwahan biasanya lebih dikenal oleh masyarakat Jawa).

Dilihat dari sejarahnya, Tradisi Ruwahan memiliki esensi sebagai hasil penggabungan tradisi Hindu-Buddha dengan Islam yang telah terjadi akulturasi kebudayaan didalamnya, dan bisa dilihat dari ajaran para Walisongo yang tersebar di Pulau Jawa. Tradisi ini merupakan warisan dari zaman Majapahit yang dikenal dengan upacara “*Sraddha*”.

Upacara ini merupakan upacara ritual yang dilakukan oleh Raja Hayam Wuruk untuk menghormati arwah para leluhur yang kemudian dilestarikan di kalangan masyarakat. Pelaksanaan upacara ini pada masa Hindu-Buddha menggunakan puji-pujian dan sesaji, kemudian diakulturasi oleh para Wali Songo dalam penyebaran agama Islam. Puji-pujian, dan sesaji dalam tradisi ini kemudian digantikan dengan doa-doa yang bernuansa Islami.

Adapun sejarah Tradisi Ruwahan di Desa Sindangsari khususnya dimakam Bojongjoyo menurut Ibnu Katsir (selaku tokoh agama) tidak diketahui persis kapannya, akan tetapi diperkirakan sudah dilaksanakan sejak tahun 1963 dari zaman nenek moyang terdahulu oleh Mbah Habib, dan populernya Tradisi Ruwahan menurut Mbah Waluyo selaku pemangku adat itu sejak tahun 1970 yang pada waktu itu digagas kembali oleh Mbah Kedung. Adapun untuk regenerasi selanjutnya bisa dilihat dalam 2 (dua) versi yaitu:



### Bagan 1. Regenerasi Pengurus di dalam Tradisi Ruwahan

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Dari data yang ditemukan di lapangan pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Dusun Pahauran memang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu dilaksanakan di masjid, dan area pemakaman. Disamping itu, berdasarkan jawaban informan saat

diwawancarai (wawancara, 15/03/2023 pukul 19.15 dengan Perangkat Desa Sindangsari), dijelaskan bahwa pelaksanaan Tradisi Ruwahan ini memang terpecah belah akan tetapi selagi masih terus dilestarikan dan adanya sikap

saling menghargai kenapa tidak asalkan tidak mengurangi maksud dan tujuan dari tradisi tersebut.

Hal ini sejalan dengan pemaparan beberapa informan yaitu David Rizal (Tokoh Pemuda atau masyarakat), Ibnu Katsir (Tokoh Agama), dan Mbah Waluyo (Tokoh Adat atau Sesepeuh), dalam wawancara peneliti menanyakan mengenai bagaimana pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Desa Sindangsari khususnya Dusun Pahauran, mereka pun menjawab David Rizal (Wawancara, 10/03/2023 pukul 13.00 selaku Tokoh Pemuda atau masyarakat) mengatakan “Jadi pelaksanaan Tradisi Ruwahan sangat relevan hingga saat ini, dikarenakan tradisi yang dilakukan merupakan salah satu bentuk melestarikan terutama bagi para pemuda saat ini yang sudah mulai tidak tertarik bahkan tidak cukup memahami Tradisi Ruwahan”. Selanjutnya Ibnu Katsir (Wawancara, 10/03/2023 pukul 14.00 selaku Tokoh Agama) mengemukakan bahwa “pelaksanaan Tradisi Ruwahan yang dilakukan di masjid dengan area pemakaman memang sedikit berbeda, karena keduanya dilaksanakan sesuai dengan apa yang dipercayai. Maka daripada itu diperlukan toleransi. Kemudian menurut Mbah Waluyo (Wawancara, 20/03/2023 pukul 14.00 selaku Tokoh Adat atau sesepeuh) memaparkan bahwa “Ruwahan adalah salah satu bentuk melestarikan peninggalan leluhur kita semua yang sudah meninggal dunia. Ruwahan berlangsung sebelum bulan ramadhan) dengan tujuan meminta keselamatan kepada Allah SWT, serta bershodaqoh”. Untuk pelaksanaannya sama dengan yang

dilakukan di masjid . Akan tetapi yang membedakannya adalah bacaan doanya yang menggunakan campuran bahasa Jawa-Arab”.

Sementara itu, beberapa tahap yang dipersiapkan sebelum dilaksanakannya Tradisi Ruwahan masyarakat Pahauran RT 001-004 di masjid adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

- 1) Melakukan musyawarah, yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “*rembugan*” yang biasanya dihadiri oleh sesepeuh, tokoh agama, atau masyarakat. Musyawarah dilaksanakan pada hari Senin, 6 Maret 2023 jam 20.00/sd. selesai untuk membahas tentang kapan pelaksanaan Tradisi Ruwahan, siapa saja yang terlibat, dan berbagai hal yang terkait dengan tradisi seperti masalah keuangan atau dana yang biasa didapat melalui iuran atau tarikan yang dilakukan oleh Ketua RT.
- 2) Setelah melakukan musyawarah, pada, 14 Maret 2023 oleh masyarakat adalah persiapan dalam hal peralatan seperti tenda atau seng yang nantinya akan dipasang sebagai antisipasi bila terjadi hujan, dan menampung sebagian masyarakat yang tidak kebagian tempat di masjid. Sementara itu, semua dana yang terkumpul akan diserahkan kepada bendahara pelaksana untuk nantinya dibelikan peralatan lainnya, seperti keresek putih, kertas nasi, air minum, karet, pembelian kambing, dan sebagainya.



**Gambar 2. Kambing yang akan disembelih**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

- 3) Adapun 1 hari (14 Maret 2023) sebelum pelaksanaan Tradisi Ruwahan, kambing yang sudah dibeli akan disembelih oleh masyarakat (bapak-bapak) untuk nantinya dimasak oleh panitia, dan dibagikan secara matang pada saat pelaksanaan tradisi. Sedangkan untuk ibu-ibu yang dirumah akan membuat apem dan peyek, yang nantinya harus ada dan wajib dibawa ketika pelaksanaan.



**Gambar 3. Makanan Khas Tradisi Ruwahan**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

b. Pelaksanaan

- 1) Pagi hari sekitar pukul 07.00 sd/selesai (15 Maret 2023, dalam penanggalan Islam 22 Sya'ban 1444 H, dan penanggalan Jawa Rabu Kliwon) sebelum pelaksanaan tradisi masyarakat akan melakukan gombrang atau membersihkan para leluhur mereka, dilanjutkan dengan berdoa.



**Gambar 4. Kegiatan Membersihkan Makam Leluhur**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

- 2) Siang harinya pukul 13.00-14.00 masyarakat yang mengikuti ruwahan (sekitar 100 orang) akan berkumpul di Masjid Al-Istiqomah untuk melakukan acara genduren atau kenduri, dan melakukan acara tukar lawuh.



**Tukar Lawuh atau Jangan**  
**Gambar 5. Pelaksanaan Tradisi Ruwahan yang dilaksanakan di Masjid Al-Istiqomah**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Adapun susunan atau acara yang ada dalam Prosesi Tradisi Ruwahan yang dilakukan di Masjid Al-Istiqomah mengikuti salah satu cara yang diajarkan oleh Kyai Takhsis Rosidi selaku imam masjid setempat yakni sebagai berikut:

### 1. Pembukaan

Acara Ruwahan akan dipandu oleh seorang MC yang akan mengatur jalannya kegiatan. MC akan memulai Tradisi Ruwahan dengan mengucapkan salam dan membacakan hamdalah, dilanjutkan dengan ucapan syukur atas nikmat yang diberikan

oleh Allah SWT, sehingga dapat hadir dalam kegiatan.

### 2. Sambutan

Sambutan dalam Tradisi Ruwahan ini biasa dilakukan oleh:

- a. Kepala Desa Sindangsari
- b. Ketua DKM setempat
- c. Ketua Makam Bojongjoyo

Sambutan-sambutan tersebut membahas mengenai pelaksanaan Tradisi Ruwahan, Anggaran kegiatan, dan lain-lain. Berikut ini anggaran kegiatan Tradisi Ruwahan yaitu:

NO	NAMA BARANG	ANGGARAN
1	Kambing	Rp. 3. 000.000
2	Beras	Rp. 500.000
3	Perlengkapan dapur	Rp. 1.000.000
4	Air mineral (5 dus)	Rp. 125.000
5	Rokok (5 bungkus)	Rp. 75.000
6	Biaya lainnya	Rp. 300.000
Jumlah		Rp. 5. 000.000

**Tabel 1. Anggaran Kegiatan**

Sumber: Ketua Pelaksana Tradisi Ruwahan

### 3. Tahlil

#### 1) Penutup

Untuk acara penutup biasanya ditutup oleh ketua panitia penyelenggara, kemudian diakhiri doa bersama.

- 2) Acara Tukar lawuh yang dibawa masing-masing orang yang mengikuti prosesi tersebut. Untuk lawuhnya sendiri bebas mau apa saja misalnya Jangan atau Lawuh Mie Baso, oseng tempe (brongkos), soun, dan lain-lain. Selain itu ada peyek, kerupuk, dan apem goreng.



**Gambar 6. Kegiatan Tukar Lawuh**

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Sementara itu, masyarakat Pahauran RT. 005-007 melaksanakan prosesi Tradisi Ruwahan yang dilaksanakan pada hari Senin, 20 Maret 2023 pukul 13.00 sd/selesai (27 Sya'ban 1444 H dalam penanggalan Islam atau Senin Kliwon dalam Penanggalan Jawa) di area pemakaman Dusun Pahauran. Sama halnya dengan yang dilakukan di masjid, satu hari menjelang Tradisi Ruwahan kaum perempuan akan membuat hidangan lauk pauk (hidangan

berupa peyek kacang, apem goreng), dan dalam hal ini menu-menu tersebut wajib dihadirkan dalam tradisi.

Adapun yang membedakannya adalah kegiatan selamatan yang dilaksanakan di masjid dengan yang dilakukan di area pemakaman, yaitu hanya ada prosesi selamatan atau *ngewujudke*, tidak ada sholat berjamaah, do'a bersama, tidak prosesi penyembelihan kambing, tidak ada penarikan dana. Jadi hanya dilakukan

seadanya tetapi tidak menutup apabila diantara masyarakat ada yang ingin menyumbang berupa air minum, kertas nasi, dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan kegiatan bertukar nasi, lauk pauk, serta apem goreng yang menjadi ciri khas tradisi ini. Kue apem dalam tradisi ini dinilai sebagai simbol permohonan maaf seseorang kepada sesama manusia khususnya dalam persiapan memasuki bulan suci Ramadhan. Bulan suci Ramadhan dinilai sebagai bulan yang suci dan bulan penuh ampunan bagi umat muslim yang diseluruh dunia. Sehingga masyarakat menilai tradisi ini dijadikan sebagai bersih diri dari dosa-dosa. (Shufya, 2022, p. 7)

Sementara itu, pembeda lainnya adalah bagi masyarakat yang ikut Ruwahan di area pemakaman, biasanya mereka akan membuat atau menyiapkan sesajen di rumah masing-masing (karna dirasa perlu dan dianggap memiliki makna tersendiri) seperti:

#### 1. Bunga atau Kembang 7 Rupa



**Gambar 7. Bunga 7 rupa**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

- a) Bunga Melati memiliki makna yaitu apabila dalam melakukan tindakan harus selalu melibatkan hati dalam artian tidak sembarangan bertindak.
- b) Bunga Kenanga maknanya generasi penerus.
- c) Bunga Mawar merah maknanya kelahiran manusia ke dunia.

- d) Bunga Mawar putih maknanya ketentraman, sejahtera, dan damai.
- e) Bunga Cempaka maknanya memiliki jiwa spiritual yang kuat untuk meraih sukses lahir batin.
- f) Bunga Kertas maknanya selalu diberi kesehatan.
- g) Bunga Kantil maknanya yakni curahan kasih sayang ke pada semua makhluk hidup.

#### 2. Menyan Obong

Kemenyan obong memiliki makna untuk menyampaikan pesan, sarana berdoa, dan memohon keselamatan kepada Tuhan.



**Gambar 8. Menyan Obong**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

#### 3. Sego Golong

Sego Golong memiliki makna kebersamaan dan persatuan.



**Gambar 9. Sego Golong**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

#### 4. Jenang Abang Putih

Jenang Abang-putih memiliki makna atau simbol sebagai tolak bala dari keburukan, keselamatan



**Gambar 10. Jenang Abang-putih**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

#### 5. Srutu

Srutu memiliki makna ucapan atau omongan para leluhur yang mengandung pola makna berlapis. Maksudnya adalah bahwa kita harus berhati-hati dalam membuka, dan mengkaji ajaran leluhur, tidak boleh tergesa-gesa dan ceroboh.



**Gambar 11. Srutu**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

#### 6. Kinangan

Kinangan memiliki makna agar selalu siap dan kuat dalam menghadapi segala cobaan.



**Gambar 12. Kinangan**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

#### 7. Perwedangan

Perwedangan memiliki makna agar manusia selalu sadar bahwa dalam hidup pasti akan mengalami pahit dan senang.



**Gambar 13. Perwedangan**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

#### 8. Apem

Apem berasal dari B.Arab yaitu afwan yang berarti permintaan maaf. Dengan kata lain, adanya apem dalam Tradisi Ruwahan dimaksudkan untuk memohon maaf baik diri sendiri maupun keluarga yang sudah meninggal dunia.



**Gambar 14. Apem**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

#### 9. Peyek

Dalam Tradisi Ruwahan peyek ini memiliki makna sebuah persatuan.



**Gambar 15. Peyek**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Kemudian susunan atau acara yang ada dalam Prosesi Tradisi Ruwahan yang dilakukan di Area Pemakaman pada hari Senin, 20 Maret 2023 pukul 13.00 sd/selesai (27 Sya'ban 1444 H dalam penanggalan Islam atau Senin Kliwon dalam Penanggalan Jawa) mengikuti salah satu cara yang diajarkan oleh Mbah Waluyo selaku Tokoh Sesepeuh di Dusun Pahauran, yang pelaksanaannya tidak jauh dengan apa yang dilaksanakan di masjid.



**Gambar 16.**  
**Kegiatan Ngewujudke atau Tahليل**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Adapun yang membedakannya yaitu terletak pada bacaannya yang menggunakan campuran Bahasa Jawa “*Donga Slamet*” (Siti Maryatul 2020, p. 45). Hal ini terjadi karena pengucapan lafal bahasa Arab *Donga Slamet* orang Jawa tidak fasih, sehingga terkadang untuk mempermudah pengucapan beberapa kosa kata Arab diganti Bahasa Jawa yaitu:

*“Allahumma inna nasaluka slametan, ono sengkolo teko wetan, tinulak bali mengetan, rajah iman slamet, ono sengkolo teko lor, tinulak bali mengalor, rajah iman slamet, ono sengkolo teko kidul, tinulak bali mengidul, rajah iman slamet, ono sengkolo teko kulon, tinulak balik mengulon, rajah iman slamet, ono sengkolo teko nduwur, tinulak bali mendhuwur, rajah iman slamet, ono sengkolo teko ngisor, tinulak balik mengisor, rajah iman slamet, inna loha wal mala ikatahu,*

*yusuluna ngala nabihi, ya ayuhala bila amanu, salu ngala ihi wosali mutasliman, wahakirudakwahum, anil kamdu lillahi rabil ngalamin”.*

Artinya:

“Ya Allah kami memohon keselamatan, ada bahaya dari Timur, bertolak kembali ke Timur, mengharap-harapkan selamat. Ada bahaya dari Utara, bertolak kembali ke Utara, mengharap-harapkan selamat. Ada bahaya dari Selatan, bertolak kembali ke Selatan, mengharap-harapkan selamat. Ada bahaya dari Barat, bertolak kembali ke Barat, mengharap-harapkan selamat. Ada bahaya dari atas, bertolak kembali ke atas, mengharap-harapkan selamat. Ada bahaya dari bawah, bertolak kembali ke bawah, mengharap-harapkan selamat. Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi saw, wahai orang-orang yang beriman bershalawat kamu kepada Nabi dan ucapkan salam, serta penutup doa mereka: Alhamdulillah Rabbil ‘alamin”.

Apabila diperhatikan, *Donga Slamet* terdiri dari beberapa rangkaian doa, yaitu:

1. Bagian awal berisi pembuka doa selamat dunia akhirat
2. Bagian Isi, berisi harapan dan permohonan akan segala bahaya yang datang dari arah mana saja dapat kembali ke arahnya semula. Di tengah-tengah doa terdapat lafal “*rajah iman slamet*” yang diulang sebanyak arah datangnya bahaya. Jadi “*rajah iman slamet*” bermakna keselamatan. Intinya, di dalam doa itu terselip pengharapan selamat dari Tuhan dalam bentuk apapun.
3. Bagian Penutup doa, yang isinya mengingatkan kembali pada manusia untuk memperbanyak membaca shalawat kepada Nabi saw dan mengandung harapan supaya diberi rahmat oleh Allah melalui shalawat.

Selanjutnya didalam naskah Donga Slamet, teks doa yang disampaikan adalah doa memohon keselamatan dunia dan akhirat yang ditulis dengan versi bahasa Arab. Doa itu sebagaimana berikut:

*“Allahumma inna nas’aluka salamatan fid din wa’afiyatan fil jasd waziyadatan fil ilmi wabarokatan fi rizqi wa taubatan qablal maut wa maghfiratan ba’dal maut hawin ‘alaina sakaratul maut wa najata minan nar wal afwa indal hisab birahmatika ya arhama rahimin.”*



**Gambar 16.**  
**Kegiatan Ruwahan di Area Pemakaman**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil temuan yang ditemukan di lapangan dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, peneliti menyimpulkan bahwa dengan dilaksanakannya Tradisi Ruwahan terdapat banyak sekali nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi tersebut salah satunya yaitu bisa dilihat dari bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu Kerjasama (*cooperation*), dimana pelaksanaan Tradisi Ruwahan ini bertujuan untuk mempererat persatuan dan persaudaraan antara masyarakat Dusun Pahauran yang terbagi menjadi beberapa RT, dimana mereka saling membaaur satu sama lain dengan tujuan yang sama dan sebagai bentuk melestarikan tradisi Ruwahan yang sudah dilakukan secara turun temurun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Masyarakat Desa Sindangsari - Banjarsari Kabupaten Ciamis maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari sejarahnya, Tradisi Ruwahan memiliki esensi sebagai hasil penggabungan tradisi Hindu-Buddha dengan Islam yang telah terjadi akulturasi kebudayaan didalamnya, dan bisa dilihat dari ajaran para Walisongo yang tersebar di Pulau Jawa. Tradisi ini merupakan warisan dari zaman Majapahit yang dikenal dengan upacara “*Sraddha*”. Upacara ini merupakan upacara ritual yang dilakukan oleh Raja Hayam Wuruk untuk menghormati arwah para leluhur yang kemudian dilestarikan di kalangan masyarakat. Pelaksanaan upacara ini pada masa Hindu-Buddha menggunakan puji-pujian dan sesaji, kemudian diakulturasi oleh para Wali Songo dalam penyebaran agama Islam. Puji-pujian, dan sesaji dalam tradisi ini kemudian digantikan dengan doa-doa yang bernuansa Islami.
2. Tradisi Ruwahan biasa dilakukan masyarakat di berbagai daerah pada saat “*Bulan Sya’ban atau Bulan Ruwah*” (sebutan untuk bulan Sya’ban dalam penanggalan kalender Jawa). Bulan Sya’ban atau bulan menjelang Ramadhan.
2. Masyarakat Dusun Pahauran merupakan salah satu contoh dari bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu Kerjasama (*cooperation*), dimana pelaksanaan Tradisi Ruwahan ini bertujuan untuk mempererat

persatuan dan persaudaraan antara masyarakat Dusun Pahauran yang terbagi menjadi beberapa RT.

Nilai Kearifan Lokal ini bisa dilihat pada saat membersihkan kuburan bersama, saling bertukar makanan (lawuh atau jangan) yang dibawa oleh setiap orang yang hadir, dan mendoakan arwah leluhur terutama leluhur yang dimakamkan di makam sekitar. Tradisi Ruwahan juga dapat digunakan sebagai sarana interaksi sosial karena pada tempat dan waktu tertentu, masyarakat saling memberikan informasi tentang sesuatu sesuai dengan pengetahuan masing-masing. Sehingga dapat tercipta dan terjaga kerukunan dan ikatan antar masyarakat. Keharmonisan ini tidak lepas dari kekompakan mereka demi terlaksanakannya Tradisi Ruwahan.

## REKOMENDASI

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan mengenai beberapa hasil penelitian diatas, maka penulis ingin memberikan sebuah saran sebagai harapan yang ingin dicapai dan dapat menjadi bahan pertimbangan dimasa yang akan datang.

1. Untuk Masyarakat Umum  
Masyarakat dapat memberikan kontribusi dan kepedulian yang lebih besar dalam proses pewarisan Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan sebagai kebudayaan yang harus dijaga dan terus dilestarikan sampai generasi berikutnya.
2. Untuk Masyarakat Adat  
Pera aktif yang harus diberikan oleh masyarakat adat lebih besar kepada masyarakat karena seiring banyaknya budaya-budaya asing yang saat ini

terus berkembang sehingga dapat menggeser nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Tradisi Ruwahan.

3. Untuk Pemerintah  
Pemerintah dapat memperhatikan perkembangan yang terjadi dalam Tradisi Ruwahan setiap pelaksanaannya, agar dapat memberikan kontribusi aktif dalam upaya melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang terdapat dalam Tradisi Ruwahan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai lainnya yang terdapat dalam Tradisi Ruwahan, yang selanjutnya dapat dijadikan sumber ilmu dan wawasan dalam berbagai pengetahuan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan persembahan ini hanyalah sebagian kecil ungkapan rasa syukur dan terima kasih saya karena dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini khususnya kepada beberapa pihak atau orang terdekat saya, yaitu Orang Tua, keluarga besar, sahabat-sahabatku, dan teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Prodi Pendidikan Sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Budiyanto, A. (2015). Kekalahan Tradisi Ruwahan. *Bhinneka* Edisi-04
- Sugono, D., dkk. (2018). Kamus Bahasa Indonesia. *Pusat Bahasa*. ISBN 978-979-689-779-1
- Ernawati, dkk. (2016). Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Masyarakat

- Sekitar Situs Liangan. Yogyakarta: BNPB ISBN 978-979-8971-63-1
- Ismaun. (2005). Metode Penelitian Sejarah. Bandung: *Historia Utama Press*
- James P. Spradley. (1980). Participant Observation. ISBN 0030445019
- Journal:**
- Mada, K.-P. U. G. and Loano, Kab. Purworejo, J. T. (2020) Mengenal Tradisi Nyadran Loano-Maron, Kec. Loano Purworejo
- Antara, M., & Vairagya, M. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi. *Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 1–24.
- Donga, N., & Dan, S. (2020). *a ' Donga Slamet ' Manuscript and.* 29–57.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). 済無No Title No Title No Title. 19–47.
- Fraczek, C. (2016). 済無No Title No Title No Title. 1, 1–23.
- Kosasih, A. (2014). Upaya Penerapan Nilai-Nilai Adat Dan Syarak Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari. *Humanus*, 12(2), 107. <https://doi.org/10.24036/jh.v12i2.4030>
- Mada, K.-P. U. G., & Loano, Kab. Purworejo, J. T. (2020). *Mengenal tradisi nyadran loano-maron, kec. loano purworejo.*
- Nashihin, H. (2017). Pengertian Budaya. *Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter*, 19.
- Pustaka, A. K., & Kerangka, D. A. N. (2004). *BAB II A. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI 1. Ritual: Definisi dan Keterkaitan Masyarakatnya Sesuai dengan etimologisnya.* 10–25.
- Shufya, F. H. (2022). Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 94–102. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203–212. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Taufik, R. 2022. N. F. dalam T. R., Satu, S., Islam, F., Ushuluddin, F., & Agama, S. (2022). *Nilai filosofis dalam tradisi ruwahan di desa kasang pudak skripsi.*
- Dokumen:**
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 1 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Rujukan Elektronik
- <https://babel.kemenag.go.id/id/opini/589/Ruwahan-Antara-Akulturasi-Agama-dan-Budaya-Lokal>
- <https://blog.unnes.ac.id/triyuliana/2015/12/21/karya-kilmiah-dan-metode-penelitian-antropologi-antropologi-sma-kelas-xii-bab-4/>
- <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/tradisi-nyadran>
- <https://news.detik.com/berita/d-6205216/Makna-Adat-Basandi-Syarak-Syarak-Basandi-Kitabullah-Di-Uu-Sumbar>

Rahmawati, N., Brata, Y.R., Budiman, A., & Sudarto. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari - Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10 (2), 219 – 236

<https://roboguru.ruangguru.com/question/prof-dr-notonegoro-Membagi-Nilai-Sosial-Menjadi-Nilai-dan-QU-IU9G>

[https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/db7cc0c7f6477f8e3a4b9e813a75a1a2.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/db7cc0c7f6477f8e3a4b9e813a75a1a2.pdf).

<https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20221117111809-569-874964/kumpulan-doa-selamat-di-dunia-dan-akhirat-lengkap-arab-artinya>.

<https://www.liputan6.com/hot/read/4907153/9-Keutamaan-Bulan-Syaban>

### **Wawancara**

David Rizal Syabani, Tokoh Pemuda atau Masyarakat. Wawancara 10 Maret 2023

Ibnu Katsir, Tokoh Agama. Wawancara 10 Maret 2023

Waluyo, Tokoh Adat. Wawancara 20 Maret 2023

Sardi, Perangkat Desa. Wawancara 15 Maret 2023

